

BOOK CAFÉ SEBAGAI RUANG EMOSIONAL DAN SOSIAL: ANALISIS KUALITATIF ‘THE ROOM 19’

THE BOOK CAFÉ AS AN EMOTIONAL AND SOCIAL SPACE: A QUALITATIVE STUDY AT ‘THE ROOM 19’

¹Febianszini Al Szi, ²Kharista Astrini Sakya
^{1,2}Institut Teknologi Bandung,
^{1,2}alsziera07@gmail.com, kharistaas@itb.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh desain lingkungan fisik terhadap pengalaman psikologis pengunjung dalam ruang publik semi-formal, dengan studi kasus pada book café ‘The Room 19’. Studi ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif melalui observasi partisipatif dan wawancara semi-terstruktur terhadap tiga pengunjung dengan latar belakang dan motivasi yang berbeda. Analisis data dilakukan secara tematik dengan mengacu pada kerangka teori PAD (Pleasure-Arousal-Dominance) dari Mehrabian dan Russell, pendekatan assemblage thinking dari Dovey dan Pafka, serta konsep third place dari Oldenburg yang diperluas dalam konteks budaya digital. Hasil penelitian menunjukkan bahwa elemen-elemen desain seperti pencahayaan hangat, penggunaan material alami, tata letak fleksibel, dan atmosfer akustik yang mendukung, memunculkan pengalaman psikologis positif berupa kenyamanan emosional (pleasure), stimulasi kognitif yang seimbang (arousal), serta rasa kontrol atas ruang (dominance). Ruang ini tidak hanya berfungsi sebagai tempat baca atau kerja, tetapi membentuk assemblage dinamis yang memungkinkan beragam aktivitas berlangsung secara simultan. Selain itu, ‘The Room 19’ memenuhi karakteristik third place yang inklusif dan reflektif, serta memperluas fungsinya melalui kehadiran digital yang memperkuat konektivitas sosial dan identitas komunitas. Temuan ini menegaskan bahwa desain ruang publik yang mempertimbangkan aspek psikologis dan sosial secara holistik mampu menciptakan pengalaman ruang yang bermakna dan berdaya pulih. Implikasi dari penelitian ini memberikan kontribusi pada wacana desain berbasis afeksi, serta membuka ruang pengembangan lebih lanjut terhadap prinsip desain human-centered dalam konteks ruang publik urban kontemporer.

Kata kunci: psikologi lingkungan, PAD, assemblage, third place, book café.

Abstract

This study investigates the influence of physical environmental design on the psychological experiences of visitors in a semi-formal public space, using The Room 19 book café as a case study. Employing a descriptive qualitative approach, data were collected through participatory observation and semi-structured interviews with three visitors of varying backgrounds and motivations. Thematic analysis was conducted using three key theoretical frameworks: the Pleasure-Arousal-Dominance (PAD) model by Mehrabian and Russell, assemblage thinking as proposed by Dovey and Pafka, and Oldenburg’s concept of the third place, extended within the context of digital urban culture. Findings reveal that specific design elements—such as warm lighting, natural materials, flexible spatial layout, and a supportive acoustic atmosphere—foster positive psychological responses, including emotional comfort (pleasure), moderate cognitive stimulation (arousal), and a sense of control over the space (dominance). Rather than serving a singular function, The Room 19 emerges as a dynamic assemblage, enabling multiple coexisting activities such as reading, working, relaxing, and solitary reflection. Additionally, it embodies the qualities of an inclusive and reflective third place, enhanced by its digital presence, which strengthens social connectivity and community identity. This study highlights the importance of

designing public spaces with holistic attention to psychological and social dimensions. The findings contribute to ongoing discourse on affective design practices and offer insights for advancing human-centred design principles in contemporary urban public environments.

Keywords: *environmental psychology, PAD model, assemblage thinking, third place, book café.*

PENDAHULUAN

Dalam studi ruang publik kontemporer, desain lingkungan fisik tidak hanya dilihat sebagai entitas spasial atau fungsional, tetapi sebagai medan relasional yang terus-menerus dibentuk oleh aktivitas manusia, nilai sosial, dan pengalaman emosional yang berlangsung di dalamnya. Pendekatan *Environmental Psychology* oleh Mehrabian dan Russell (1974) telah menyoroti bagaimana stimulus fisik dari lingkungan dapat memunculkan respons afektif dalam tiga dimensi: *pleasure*, *arousal*, dan *dominance*. Respons ini kemudian mendorong kecenderungan perilaku seseorang untuk mendekati atau menghindari ruang tertentu.

Namun, dalam ranah teori urban kontemporer, pemahaman terhadap ruang juga mengalami perluasan. Dovey dan Pafka (2017) melalui pendekatan *assemblage thinking* menolak pemahaman ruang sebagai sistem fungsi yang tetap. Sebaliknya, ruang dipahami sebagai susunan dinamis (*assemblage*) antara elemen spasial, aktivitas sosial, atmosfer, dan pengalaman yang terus bergeser dan saling mempengaruhi. Dalam pendekatan ini, *functional mix* atau keberagaman fungsi ruang bukan semata hasil perencanaan zonasi, tetapi merupakan hasil dari relasi terbuka antara berbagai aktor, objek, dan afeksi dalam konteks ruang yang spesifik. *Book café* seperti *The Room 19*, yang secara bersamaan berfungsi sebagai tempat membaca, bekerja, bersosialisasi, dan beristirahat, adalah bentuk nyata dari *assemblage*—ruang yang tidak tetap identitasnya, melainkan dibentuk oleh relasi yang terus bergerak.

Bersamaan dengan itu, konsep *third place* dari Oldenburg (1989) menjadi lensa yang relevan untuk memahami makna sosial

dari ruang seperti *The Room 19*. *Third place* adalah tempat netral yang berada di antara rumah (*first place*) dan tempat kerja (*second place*), yang menyediakan lingkungan santai, inklusif, dan mendukung interaksi sosial informal. Dalam era digital, sebagaimana ditunjukkan oleh Widyaningsih et al. (2021), sifat *third-placeness* juga mengalami transformasi. *Coffee shop* atau ruang publik kini tak hanya hadir secara fisik, tetapi juga melalui keberadaan digitalnya—media sosial, konektivitas *Wi-Fi*, dan layanan daring memperkuat keterikatan emosional dan memperluas akses sosial terhadap ruang.

Dengan demikian, *The Room 19* tidak hanya menjadi ruang fungsional atau estetis, melainkan *assemblage* yang kompleks—tempat di mana ruang, emosi, teknologi, dan komunitas bertemu. Atmosfer yang dibangun melalui elemen fisik seperti pencahayaan hangat, musik *lo-fi*, serta fleksibilitas tata letak, bersinggungan erat dengan cara pengunjung hadir, berinteraksi, dan memaknai ruang tersebut. Keberadaannya di media sosial dan ulasan daring juga memperkuat relasi virtual-fisik yang menjadikan *The Room 19* sebagai *third place* dalam konteks kota digital masa kini.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif untuk memahami bagaimana pengalaman psikologis pengunjung terbentuk melalui interaksi mereka dengan elemen-elemen fisik, atmosferik, dan sosial dalam ruang publik semi-formal *The Room 19*. Dalam kerangka ini, ruang tidak dipahami secara statis sebagai wadah aktivitas, melainkan sebagai produk dari hubungan yang dinamis antara desain,

afeksi, kebiasaan, dan relasi sosial—sebagaimana dijelaskan dalam pendekatan *assemblage thinking* (Dovey & Pafka, 2017). Pendekatan ini juga berpadu dengan konsep *third place* (Oldenburg, 1989; Widyaningsih et al., 2021), yang menggarisbawahi pentingnya ruang netral, inklusif, dan informal dalam membentuk keterhubungan emosional serta keseimbangan antara produktivitas dan kenyamanan.

Penelitian ini dilaksanakan dengan berfokus pada studi kasus *The Room 19*, sebuah perpustakaan mandiri yang juga berfungsi sebagai kafe publik. Ruang ini dipilih karena mencerminkan karakteristik sebagai ruang *hybrid*—tempat yang memungkinkan aktivitas membaca, bekerja, bersantai, dan menyendiri berlangsung dalam suasana yang dirancang hangat dan reflektif. Studi dilakukan pada bulan Mei 2025 dengan pendekatan naturalistik, di mana peneliti tidak mengintervensi ruang maupun partisipan, melainkan menggali narasi dari pengalaman autentik pengunjung.

Lokasi dan Subjek Penelitian

Lokasi penelitian adalah *The Room 19*, sebuah ruang *hybrid* yang menggabungkan fungsi perpustakaan independen dan *coffee shop*, terletak di kawasan urban dengan akses publik yang cukup tinggi karena berlokasi di pinggir jalan Dipatiukur yang di sekitarnya terdapat beberapa kampus.

Ruang ini dipilih sebagai studi kasus karena menampilkan karakteristik sebagai *third place* dan *assemblage space*, di mana berbagai aktivitas (bekerja, membaca, bersantai) berlangsung berdampingan dalam suasana yang dirancang hangat, reflektif, dan produktif.

Teknik dan Proses Pengumpulan Data

Peneliti melakukan observasi langsung ke *The Room 19* pada tanggal 13 Mei 2025 dan mendokumentasikan kondisi ruang melalui

catatan lapangan tertulis dan dokumentasi berupa foto. Observasi dimulai pada pukul 10.46 sampai dengan 11.46 yang dilakukan secara partisipatif sebagai pengunjung aktif, dengan mencatat respons afektif terhadap elemen-elemen desain seperti pencahayaan, aroma, suhu ruang, tekstur material, suara latar, hingga perilaku pengguna lain yang mengindikasikan kenyamanan atau ketidaknyamanan. Hasil observasi ini memperlihatkan distribusi ruang baca dan kerja yang fleksibel, adanya zona sofa santai, meja kerja panjang bersama, serta area tematik seperti rak buku sastra Indonesia, sastra Russia, sastra kontemporer, dan lainnya, juga dinding pesan komunitas.

Selain observasi, dilakukan pula wawancara langsung di lokasi terhadap tiga pengunjung yang hadir pada waktu kunjungan. Wawancara bersifat semi-terstruktur dan berlangsung secara informal namun terarah, dengan menggunakan pendekatan naratif agar responden dapat mengekspresikan pengalaman mereka secara reflektif. Responden terdiri dari Shelly (32 tahun, wiraswasta), Rei (38 tahun, ibu rumah tangga) dan putrinya Dyla (13 tahun, pelajar SMP). Ketiganya dipilih secara purposif karena memiliki ragam motivasi dan aktivitas yang merepresentasikan spektrum pengalaman ruang di *The Room 19*.

Wawancara dilakukan dengan perekaman audio formal lalu dicatat secara rinci oleh peneliti. Narasi dikembangkan dari transkrip percakapan di tempat serta pengamatan terhadap ekspresi nonverbal, bahasa tubuh, dan aktivitas saat responden menjelaskan pengalamannya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Observasi awal dilakukan untuk memperoleh pemahaman kontekstual serta membangun familiaritas dengan karakter ruang. Ruang yang diamati memiliki kapasitas kurang lebih 17 orang, dengan suasana yang hangat dan tertata secara fungsional. Pada sisi

kanan pintu masuk terdapat meja resepsionis, sementara di sisi kiri terdapat loker dan lemari tempat menyimpan alas kaki.

Area tengah ruang diisi oleh meja kerja panjang yang dilengkapi pencahayaan temaram berwarna hangat. Seluruh pencahayaan dalam ruangan menggunakan lampu dengan intensitas rendah, menciptakan suasana tenang dan nyaman. Suhu ruangan berkisar antara 22 hingga 24 derajat Celsius. Setiap pengunjung diberikan teh panas sebagai bagian dari pelayanan, yang turut mendukung atmosfer *homey*. Rak-rak buku yang tinggi tersusun rapi dan memuat koleksi literatur dari berbagai genre. Salah satu sudut ruang

didedikasikan sebagai *reading corner*, dihiasi lampu fokus serta lukisan yang dipasang di atas lemari kabinet, memperkuat karakter visual ruang. Terdapat pula sudut *art supplies* yang menyediakan berbagai alat seperti spidol, penggaris, gunting, dan perlengkapan menulis lainnya.

Fasilitas tambahan seperti dispenser air minum dan pajangan lukisan turut memperkaya elemen interior. Musik latar berupa lagu-lagu *lo-fi* dan *cozy acoustic* diputar dengan *volume* rendah, menciptakan suasana akustik yang mendukung kenyamanan, meskipun lokasi berada di tepi jalan ramai.



Gambar 1. Ruang ‘The Room 19’ dari Sisi Kanan

Sumber : Dokumentasi Penulis, 2025.



Gambar 2. Ruang ‘The Room 19’ dari Sisi Kiri

Sumber : Dokumentasi Penulis, 2025.



Gambar 3. Dekorasi dan Art Supplies yang Ada di ‘The Room 19’
 Sumber : Dokumentasi Penulis, 2025.



Gambar 4. Sudut Membaca dan Meja Kerja di ‘The Room 19’
 Sumber : Dokumentasi Penulis, 2025.



Gambar 5. Dekorasi yang Ada di ‘The Room 19’
 Sumber : Dokumentasi Penulis, 2025.

Pada salah satu sudut ruangan terdapat sofa berwarna hijau botol yang cukup besar untuk duduk santai sambil membaca dalam waktu lama. Di sampingnya tersedia meja kecil dengan teh hangat dan biskuit lembut. Area ini juga mendukung aktivitas tenang seperti merajut atau menyulam, yang biasa dilakukan oleh pengunjung. Di atas area duduk tersebut diterangi oleh lampu berwarna hangat di langit-langit. Detail interior lainnya mencakup dinding yang dihiasi foto-foto dan poster bertema kemanusiaan. Toilet terletak di bagian belakang ruang, dengan desain pintu

yang disamarkan agar menyatu secara visual dengan tembok sekitarnya.

Analisis Tematik

Data dianalisis secara kualitatif dengan pendekatan tematik-induktif. Proses analisis terdiri atas beberapa tahap sebagai berikut:

1. **Reduksi dan kategorisasi data** dari catatan lapangan dan wawancara naratif ke dalam tema-tema utama berdasarkan pengalaman pengunjung.

2. **Koding tematik berdasarkan model PAD** (*Pleasure–Arousal–Dominance*) oleh Mehrabian dan Russell, untuk mengidentifikasi bagaimana elemen desain ruang memunculkan respons afektif positif, stimulasi kognitif yang seimbang, dan rasa kontrol terhadap lingkungan.
3. **Interpretasi melalui pendekatan *assemblage thinking*** (Dovey & Pafka, 2017) untuk memahami ruang sebagai konfigurasi dinamis yang dibentuk oleh interaksi antara elemen spasial, aktivitas sosial, atmosfer emosional, dan relasi pengguna.
4. **Pembacaan ruang sebagai *third place*** (Oldenburg, 1989) untuk menilai peran sosial ruang sebagai tempat netral yang mendukung kehadiran informal, partisipasi komunitas, dan keterhubungan emosional.

Temuan observasi diperkuat oleh dokumentasi visual sebagai data pendukung analisis tematik. Foto-foto aktivitas di lokasi—seperti pengunjung yang menyulam sambil mendengarkan musik, membaca buku di sofa hijau, atau bekerja dalam suasana senyap produktif—diinterpretasikan sebagai bentuk interaksi afektif yang memperlihatkan bahwa ruang tersebut berhasil mendukung pengalaman psikologis yang nyaman, reflektif, dan bermakna.

Wawancara

Teknik wawancara yang digunakan bersifat semi-terstruktur, dengan peneliti mengajukan pertanyaan awal sebagai pemicu, kemudian membiarkan responden mengembangkan jawaban berdasarkan pengalaman pribadi mereka.

Tabel 1. Hasil Wawancara

Responden	Jawaban
Nama: Shelly Umur: 32 Hobi: Baca/nulis Pekerjaan: Wiraswasta	<p>Pertama kali ke Room 19, tertarik karena sering liat foto di Instagram dan postingan temen-temen, keliatan <i>cosy</i>, keliatannya bisa kerja WFC (<i>Work From Cafe</i>), dan tertarik karena bisa pinjem buku juga. Pertama suka ke sini karena koleksi bukunya banyak, lengkap indo dan inggris. Nyaman, suasana <i>homey</i>, bikin betah, dan pingin ke sini lagi. Karena kantor gak terlalu jauh dari lokasi, pengen kapan-kapan ke sini lagi.</p> <p>Suka karena <i>ambiance</i> yang <i>warm</i>, pas masuk pake <i>slippers</i> jadi kerasanya bersih. Suasana yang engga biasa adalah karena setting meja yang untuk kerja bareng-bareng walau gak kenal satu sama lain, kaya berasa ada temen.</p> <p>Yang bikin kerasa <i>cosy</i>, selain lampu yang <i>warm</i> ada jendela yang bikin terang alami. Ornamen di ruangan enggak mengganggu, malah kerasanya jadi kaya di tempat sendiri. Tempatnya bikin produktif, bekerja maupun baca buku. Walau pun suasanya ada yang jalan-jalan dan beraktifitas (ke toilet, anter manakan-minuman, ambil minum, foto-foto) gak begitu <i>ngeuh</i> karena fokus banget jadinya di sini. Walau pun suasana sunyi, tapi nyaman karena emang tempat kaya gini ya harus gini.</p> <p>Yang bikin <i>cosy</i> adalah walau pun lokasi di pinggir jalan, suaranya enggak bising karena didukung juga oleh music <i>lo-fi jazz</i>. Sofa-sofa di sudut ruangan yang bikin paling nyaman, karena keliatannya empuk. Suhu ruangan pas, jadi bikin fokus dan sepertinya bisa menyelesaikan beberapa <i>task</i> di sini. Kerja, baca, atau nulis <i>review</i> buku (karena responden juga merupakan seorang <i>bookstagram</i>).</p>



Gambar 6. Responden 1 (Kanan): Membaca Sambil Menemani Seorang Teman

Sumber : Dokumentasi Penulis, 2025.

Nama: Rei	Kesan pertama ruangan ini <i>cosy</i> banget dan yang paling menarik perhatian itu buku. Ruangannya terang tapi bukan yang bikin silau, warnanya hangat, suhu ruangan membuat nyaman, sofa-sofanya ada, walau gak terlalu banyak, empuknya cukup. Ada meja-meja kecil di sekitar sofa jadi kalau mau baca sambil ngemil-ngemil tetep nyaman. <i>Library monitor</i> -nya <i>friendly</i> dan <i>helpful</i> , menyediakan alat tulis dan <i>art supplies</i> , bisa untuk nulis-nulis, tempel-tempel kesan-kesan atau bahkan gambar-gambar untuk ditempel-tempel, kalau mau <i>jurnaling</i> di sini bisa banget. Dekorasi minim tapi tetap enak dilihat. Suasana <i>café</i> di sini kerasanya lebih mengundang untuk mengerjakan sesuatu, misal belajar atau kerja, karena di meja-mejanya ada buku-buku, pensil, spidol, pensil warna. Kayak <i>appropriate</i> aja untuk melakukan kegiatan itu di sini.
Umur: 38	Kesan pertama masuk <i>café</i> ini <i>excited</i> banget, karena buku-bukunya <i>update</i> , cukup lengkap, genrenya mewakili kesukaan saya, banyak buku-buku yang cocok dengan selera saya. Buku yang baru keluar dan lagi <i>hype</i> pun ada. Buku-bukunya agak dekil, jadi bener-bener orang ke sini untuk baca, jadi seneng juga karena ada temen hobi baca. <i>Comforting</i> banget masuk <i>room 19</i> , walau pertama kali datang tapi merasa familiar karena kayak kita bisa duduk-duduk santai banget di sofa, lipet kaki, atau setengah tiduran. Enggak canggung karena orang-orang juga sibuk sendiri, gak merhatiin banget kalau ada yang duduk kaki ke atas sofa atau gimana.
Hobi:	Ornamen di ruangan ini enggak berlebihan, beberapa ada tempelan kertas/ <i>post-it</i> yang ditempelin pengunjung, jadi liat-liatnya juga menarik tapi enggak bikin terdistraksi. Walau pun di pinggir jalan, karena di lantai dua, jadi kita enggak sedikit-sedikit liat ke jalan/ke luar. Tempatnya bikin kita sungkan untuk ngomong keras-keras, karena suasananya juga <i>hushed</i> , jadi di sini kayaknya kalau ngerjain apa-apa sangat mendukung banget mau kerja/nugas/belajar. Apalagi ada beberapa alat yang disediakan sama <i>room 19</i> , jadi kalau ketinggalan bawa <i>post it</i> atau bahkan spidol gak masalah. Terus kayaknya gak bawa hape (disimpen di loker) justru enak, gak akan inget juga sama hape. Di sini kayaknya enak juga cuma untuk nongkrong kaya di kamar, <i>journaling</i> , bikin <i>reading plan</i> (baca buku-buku koleksi di <i>room 19</i>). Malah mungkin bisa nulis, soalnya disediakan juga cemilan-cemilan yang bisa mendukung kita asik sendiri.
Baca/nulis	<i>Café</i> ini <i>café</i> perpustakaan, jadi otomatis kita jadi <i>behave</i> untuk ngomong/bikin berisik. Suasana sekitar pada diem, pada kerja, pada nugas, belajar, baca, jadi otomatis pas masuk kita jadi takut berisik. Yang mempengaruhi kenyamanan sih pencahayaan yang tenang, tempat duduk
Pekerjaan:	
Ibu Rumah	
Tangga	

untuk baca, tempat duduk yang ada mejanya. Enaknya kalau sofanya ada *cusion*-nya. Soalnya saya ke sini bener-bener *pure* pengen baca, cuci mata (melihat buku-buku).



Gambar 7. Responden 2: Membaca di Sofa Sudut Ruangan
Sumber : Dokumentasi Penulis, 2025.

Nama: Dyla
Umur: 13
Hobi:
Merajut
Pekerjaan:
Pelajar

Aku suka baca tapi lebih suka buku Bahasa Inggris. Aku ke sini nemenin ibu aku. Pertama masuk enak adem dan *cosy*. Musiknya, buku-bukunya bikin suasananya kerasa *cosy*. Di sini yang paling menarik/unik bukunya banyak, soalnya beda sama *café* biasa. Pas masuk sini pertama kali langsung nyaman aja. Warna lampunya hangat, enak diem di ruangan ini. Di sini aku nemenin ibu baca, jadi aku sambil ngerajut, makanya duduk di sofa. Di sini enak ngerajut sambil nungguin gak banyak gangguan, bisa fokus. Nemenin ibu juga nyaman, gak ngerasa pengen cepet-cepet pulang.



Gambar 8. Responden 3: Merajut Sambil Mendengarkan Musik di Sofa Dekat Ibunya

Sumber : Dokumentasi Penulis, 2025.

Sumber: Dokumentasi Penulis, 2025.

Pembahasan

Hasil observasi langsung dan wawancara dengan tiga pengunjung *The Room 19* mengungkap bahwa pengalaman psikologis mereka terbentuk dari interaksi kompleks antara elemen desain fisik, atmosfer emosional, serta kebebasan penggunaan ruang. Temuan ini menguatkan kerangka PAD oleh Mehrabian dan Russell (1974), di mana

pengunjung menunjukkan reaksi afektif positif yang terekspresikan dalam bentuk kenyamanan (*pleasure*), tingkat stimulasi seimbang (*arousal*), dan rasa kendali atas ruang (*dominance*).

Shelly, misalnya, merasa dapat bekerja secara fokus dalam suasana tenang yang “tidak mengalihkan perhatian.” Ia menyebut pencahayaan hangat, meja besar yang bersih,

dan musik *lo-fi jazz* sebagai elemen yang mendukung produktivitas tanpa tekanan. Kondisi ini mencerminkan *arousal* yang moderat dan *pleasure* tinggi—lingkungan cukup hidup untuk menjaga kewaspadaan mental, namun tidak membebani kognisi. Temuan ini sejalan dengan hasil studi North dkk. (2004), yang menunjukkan bahwa musik instrumental bertempo lambat dengan volume rendah dapat meningkatkan persepsi kenyamanan dan memperpanjang durasi kunjungan. Musik *lo-fi* di *The Room 19* berfungsi sebagai stimulus akustik yang memperhalus suasana, menciptakan rasa ritme tanpa interupsi, dan mengurangi kesan formalitas.

Dari sisi *dominance*, responden seperti Rei menggambarkan *The Room 19* sebagai “ruang untuk jadi diri sendiri.” Ia menyampaikan bahwa tidak ada aturan eksplisit atau batasan perilaku, termasuk pilihan untuk duduk selanjoran atau bersandar santai sambil menulis jurnal. Ruang ini memberinya keleluasaan untuk hadir dalam posisi yang tidak bisa dilakukan di tempat umum lain. Rasa kebebasan ini mencerminkan kontrol personal tinggi, dan memperlihatkan ruang sebagai *human-centred environment*. Secara visual dan material, interior ruang memperkuat nuansa ini melalui pemilihan warna bumi yang lembut, dominasi material kayu, dan keberadaan sofa empuk—semua elemen yang menurut Ulrich (1983) memiliki efek estetika restoratif dan berkontribusi dalam menurunkan stres serta membangkitkan emosi positif.

Dalam konteks fungsi ruang sebagai tempat pemulihan psikologis, pengalaman Dyla semakin memperkuat dimensi tersebut. Ia memilih duduk di sofa hijau, merajut sambil mengenakan headphone, dan menyatakan “nggak pengen cepat pulang.” Aktivitas diam dan repetitif seperti merajut, yang dilakukan dalam suasana hening dan santai, menandakan tercapainya kondisi *being away* sebagaimana dijelaskan dalam *Attention Restoration Theory*

oleh Kaplan dan Kaplan (1989). Lingkungan yang mendukung pemulihan perhatian adalah lingkungan yang memberikan rasa keterpisahan dari dunia harian, menyuguhkan ketertarikan ringan (*soft fascination*), dan menawarkan kenyamanan visual tanpa tekanan sosial—semua ciri ini terdapat dalam atmosfer *The Room 19*.

Temuan-temuan ini secara empiris mengafirmasi hasil studi Lee (2023), yang menemukan bahwa *third places* seperti kafe memiliki nilai restoratif psikologis yang tinggi, terutama ketika suasana ruang tenang, familiar, dan mendukung kenyamanan emosional. Lee mencatat bahwa kualitas restoratif, keakraban, dan suasana yang menyenangkan menjadi kunci preferensi mahasiswa terhadap ruang publik tertentu. Namun, berbeda dari studi Lee yang menggunakan pendekatan kuantitatif berbasis survei dan visual stimuli, penelitian ini menggali dimensi naratif dan relasional dari pengalaman pengguna, dengan penekanan pada bagaimana desain ruang dan afordansi sosial berinteraksi secara simultan dalam menciptakan rasa keterhubungan emosional dan pemulihan mental.

Dari sisi spasial, *The Room 19* tidak dapat dikategorikan sebagai ruang dengan fungsi tunggal. Melalui pendekatan *assemblage thinking* (Dovey & Pafka, 2017), ruang ini lebih tepat dipahami sebagai rakitan dinamis yang terdiri dari manusia, aktivitas, objek, dan afeksi yang saling membentuk. Pengunjung tidak hanya membaca atau bekerja, tetapi juga menyulam, journaling, bahkan menyimak keheningan secara bersama. Tata letak ruang yang membagi zona kerja, zona santai, dan area komunitas (seperti rak “Cerita-Cerita Indonesia” atau dinding pesan) menunjukkan bahwa fungsi ruang bersifat lentur dan adaptif terhadap kebutuhan psikologis pengguna.

Lebih dari itu, ruang ini juga berperan sebagai *third place* (Oldenburg, 1989) yang inklusif dan tidak menghakimi. Dinding-

dinding dipenuhi karya komunitas, *post-it* bertuliskan pesan acak, serta ilustrasi literasi yang menghadirkan suasana partisipatif. Dalam konteks digital, *The Room 19* aktif di media sosial—terutama Instagram—yang memperluas konektivitas ruang ini ke luar batas fisiknya. Hal ini mendukung pandangan Widyaningsih et al. (2021), bahwa ruang publik seperti *coffee shop* kini membentuk *third place digital*, tempat identitas sosial, relasi komunitas, dan ekspresi afektif bertemu baik secara fisik maupun virtual.

Dengan demikian, seluruh dimensi teoritis—PAD, *assemblage*, dan *third place*—bertumpu dan saling menguatkan dalam konteks *The Room 19*. Ruang ini tidak hanya memenuhi kebutuhan produktivitas atau estetika, tetapi juga kebutuhan mendasar manusia akan tempat yang memungkinkan keterhubungan personal, kebebasan ekspresi, dan kehadiran sosial yang bersahaja. Keberhasilan ruang ini bukan semata pada fungsinya sebagai ruang baca atau kerja, tetapi pada kemampuannya menciptakan suasana yang membuat pengunjung merasa diterima, dihargai, dan dipulihkan.

SIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa desain lingkungan fisik *The Room 19* memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pengalaman psikologis pengunjungnya. Dengan mengacu pada model PAD (Mehrabian dan Russell), ditemukan bahwa suasana ruang berhasil memicu perasaan nyaman (*pleasure*), menjaga tingkat stimulasi dalam kadar moderat yang mendukung konsentrasi (*arousal*), serta memberikan rasa kontrol dan kebebasan penggunaan ruang (*dominance*) kepada pengunjung. Ketiga dimensi ini memfasilitasi terjadinya *approach behaviour*, yaitu kecenderungan untuk bertahan lebih lama, kembali, dan merekomendasikan ruang kepada orang lain.

Pengalaman psikologis ini tidak muncul secara kebetulan, melainkan dibentuk oleh

interaksi dinamis antara elemen desain fisik, perilaku pengguna, serta atmosfer sosial yang terbentuk secara kolektif—sebuah relasi yang dalam studi ini dipahami melalui pendekatan *assemblage thinking*. *The Room 19* bukanlah ruang yang ditentukan oleh satu fungsi tetap, melainkan sebagai tempat di mana berbagai fungsi—bekerja, membaca, menulis, bersantai, menyendiri—hidup berdampingan dalam satu kesatuan yang lentur. Ruang ini menunjukkan bahwa pengalaman ruang terbentuk oleh relasi yang cair antara tubuh, benda, aktivitas, dan atmosfer yang terus berubah.

Lebih jauh, dalam perspektif *third place*, *book cafe* ini berhasil memenuhi fungsi sosial sebagai ruang ketiga: ruang netral yang memungkinkan ekspresi personal tanpa tekanan, mendukung partisipasi sosial yang inklusif, dan memberikan tempat bagi pengunjung untuk hadir sebagai dirinya sendiri.

Refleksi

Temuan dalam penelitian ini menandakan pentingnya pendekatan desain ruang publik yang mengutamakan aspek psikologis dan relasional penggunaannya. Beberapa prinsip desain yang dapat ditarik dari hasil penelitian antara lain:

1. Fleksibilitas zonasi menjadi kunci untuk mengakomodasi kebutuhan yang berbeda: dari kerja produktif hingga relaksasi personal. Penempatan sofa, meja panjang, hingga sudut baca memberi keleluasaan bagi pengunjung untuk memilih cara berinteraksi dengan ruang.
2. Material dan pencahayaan memainkan peran penting dalam membangun kenyamanan emosional. Penggunaan warna-warna netral, tekstur kayu, pencahayaan hangat, dan elemen dekoratif seperti gantungan kertas origami memperkuat kesan “homey”.
3. Ruang komunitas yang terbuka dan dapat diisi oleh pengunjung—seperti

dinding pesan, rak donasi buku, pesan-pesan yang ditempel di lampu meja, dan pernak-pernik lain yang hasil buatan tangan—membangun interaktivitas non-verbal yang memperkuat keintiman emosional dalam ruang.

Dengan demikian, penelitian ini menunjukkan bahwa desain ruang publik tidak hanya berfungsi sebagai penataan bentuk dan fungsi, tetapi juga sebagai fasilitator pengalaman psikologis, sosial, dan kultural yang bermakna. Rekomendasi dari penelitian ini menekankan pentingnya mendesain ruang-ruang kota yang *human-centred*, bukan hanya secara ergonomis, tetapi juga secara afektif dan simbolik. Penelitian ini membuka peluang untuk eksplorasi lebih lanjut mengenai peran desain ruang terhadap kelompok pengguna yang lebih spesifik, seperti remaja, lansia, atau komunitas difabel, serta bagaimana prinsip *assemblage* dan *third place* dapat diadaptasi dalam konteks desain ruang publik lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Bakker, I., van der Voordt, T., Vink, P., & de Boon, J. (2014). Pleasure, Arousal, Dominance: Mehrabian and Russell revisited. *Current Psychology*. <https://doi.org/10.1007/s12144-014-9219-4>
- Dovey, K., & Pafka, E. (2017). What is functional mix? An assemblage approach. *Planning Theory & Practice*, 18(2), 249–267. <https://doi.org/10.1080/14649357.2017.1281996>
- Kaplan, R., & Kaplan, S. (1989). *The experience of nature: A psychological perspective*. Cambridge University Press.
- Lee, N. (2023). *Third place and psychological well-being: The psychological benefits of eating and drinking places for university students in Southern California, USA*.
- Mehrabian, A., & Russell, J. A. (1974). *An approach to environmental psychology*. MIT Press.
- North, A. C., Hargreaves, D. J., & McKendrick, J. (2004). The effects of music on atmosphere in a bank and a bar. *Journal of Applied Social Psychology*, 34(7), 1500–1512.
- Ulrich, R. S. (1983). Aesthetic and affective response to natural environment. In *Behavior and the natural environment*(pp. 85–125). Springer.
- Widyaningsih, A., Kusumawardhani, P., & Zerlina, D. (2020). Coffee Culture and Urban Settings: Locating Third Place in the Digital Era. The Cases of About Life Coffee Brewers in Tokyo and Kopi Tuku in Jakarta. Dalam *ARTEPOLIS 8 - The 8th Biannual International Conference (ARTEPOLIS 2020)* (Vol. 602, hlm. 119–130). Atlantis Press.